



Volume 2(2), August 2017

Print ISSN 2443-2776

Contents

Mengenang: Deliar Noer, 1926-2008. [ii]

ICHHIMUDDIN SARKAR,

Humanizing Elements of Sufism in India. [71-82]

HAJI AWANG ASBOL BIN HAJI MAIL,

*Hubungan Al-Qur'an dan Al-Hadith dengan Ilmu Sejarah:
Cerminan Iktibar daripada Tuhan Yang Maha Kuasa.* [83-100]

ANDI SUWIRTA,

*Pers dan Kritik Sosial pada Masa Orde Baru: Kasus Peristiwa Tanjung Priok Tahun 1984
dalam Pandangan Surat Kabar Merdeka dan Kompas di Jakarta.* [101-122]

RIZAL YAAKOP & ASMADY IDRIS,

Belief System of Wahabi Doctrine in the Kingdom of Saudi Arabia. [123-136]

SALIYO,

Islam dan Kekuasaan dalam Perspektif Psikologi Politik. [137-156]

Info-insancita-edutainment. [157-166]

INSANCITA: Journal of Islamic Studies in Indonesia and Southeast Asia will provide a peer-reviewed forum for the publication of thought-leadership articles, briefings, discussion, applied research, case and comparative studies, expert comment and analysis on the key issues surrounding the Islamic studies in general, not only in Indonesia but also in Southeast Asia and around the world, and its various aspects. Analysis will be practical and rigorous in nature. The INSANCITA journal, with print ISSN 2443-2776, was firstly published on February 5, 2016, in the context to commemorate the Dies Natalies of HMI (Himpunan Mahasiswa Islam or Islamic Students Association) in Indonesia. The INSANCITA journal has been organized by the Alumni of HMI who work as Lecturers at the HEIs (Higher Education Institutions) in Indonesia; and published by Minda Masagi Press as a publisher owned by ASPENSI (the Association of Indonesian Scholars of History Education) in Bandung, West Java, Indonesia. The INSANCITA journal is published twice a year i.e. every February and August. All articles full text in PDF are free to be accessed and down load from the website at: www.mindamas-journals.com/index.php/insancita

Mengenang: Deliar Noer, 1926-2008



Deliar Noer lahir di Medan, Sumatera Utara, pada tanggal 9 Februari 1926. Ketika menjabat sebagai Ketua Umum PB HMI (Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam) pada periode 1953-1955, dengan demikian, Deliar Noer genap berusia 27 tahun. Ayahnya, Noer bin Joesop, berasal dari ranah Minang, yang merantau mengikuti pekerjaan dan menjabat sebagai Kepala Pegadaian di Medan, Sumatera Utara. Pada mulanya, sewaktu kecil Deliar Noer diberi nama "Muhammad Zubair". Namun karena sering sakit-sakitan, namanya diganti menjadi "Deliar".

Pendidikan yang ditempuh oleh Deliar Noer adalah: HIS (Hollandsch Inlands School) Taman Siswa, pendidikan dasar swasta pada zaman kolonial Belanda, di Tebing Tinggi, Sumatera Barat; MULO (Meer Uitgebreid Leger Onderwijs), pendidikan menengah pertama, di Bukittinggi; INS (Indonesische National School) Kayutanam, pendidikan menengah atas, di Sumatera Barat; Tyugakko pada zaman pendudukan Jepang, 1942-1945, di Medan, Sumatera Utara; dan SMT (Sekolah Menengah Tinggi) Kolese Kanisius di Jakarta. Setelah lulus dari SMT, ia melanjutkan pendidikannya ke UNAS (Universitas Nasional) di Jakarta pada 1950-an.

Pada masa revolusi Indonesia, 1945-1950, dalam usia 20-an tahun, Deliar Noer mengawali kariernya sebagai penyiar RRI (Radio Republik Indonesia) tahun 1947. Pekerjaan ini dilakoni untuk membiayai pendidikannya. Ia pernah juga pergi dan bekerja di Singapura, menjadi staf perwakilan Departemen Perdagangan RI. Bakat tulis-menulisnya sudah nampak, ketika ia menjadi wartawan koran "Berita Indonesia" dan majalah bulanan "Nusantara". Bakatnya ini akan menjadi modal berharga untuk menyelesaikan pendidikan hingga ke jenjang yang paling tinggi, dan menjadi penulis karya akademik yang produktif.

Pada tahun 1950-an, ketika menjadi mahasiswa UNAS, Deliar Noer selain aktif bekerja sebagai Staf di Departemen Luar Negeri RI, aktif pula dalam organisasi HMI Cabang Jakarta, hingga ia ditunjuk menjadi Ketua Umumnya, 1950-1953. Pada tahun 1953, dalam Kongres III HMI di Jakarta, Deliar Noer terpilih sebagai Ketua Umum PB HMI, menggantikan Ahmad Dahlan Ranuwihardjo. Terpilihnya Deliar Noer sebagai Ketua Umum PB HMI memberi warna baru dan ingin mengembalikan HMI kepada jatidiri sebagai organisasi mahasiswa yang akademis, kritis, dan independen, setelah Ketua sebelumnya cenderung untuk bersikap dan berpolitik praktis. Walaupun bersikap kritis dan independen, namun Deliar Noer tetap dekat hubungannya dengan tokoh-tokoh nasionalis Islam, seperti: Mohamad Hatta, Mohamad Natsir, Mohamad Roem, HAMKA, dan sebagainya.

Pada masa Deliar Noer sebagai Ketua Umum PB HMI pula, organisasi yang dipimpinnya mulai memiliki media sebagai sarana komunikasi bagi para anggota dan masyarakat luas, seperti: "Lembaran HMI" dan "Majalah Media". Cabang-cabang organisasi HMI yang baru juga mulai bermunculan, seperti: HMI Cabang Medan dan Makassar, disamping yang sudah ada sebelumnya, yakni HMI Cabang Yogyakarta, HMI Cabang Bandung, HMI Cabang Jakarta, dan HMI Cabang Surabaya. Pendek kata, INSANCITA yang masih belia dan bersikap akademis, inovatif, dan dedikatif ini mulai tumbuh dan berkembang dalam lanskap sosial dan politik Indonesia yang dinamis pada tahun 1950-an dan 1960-an.

Setelah memperoleh gelar Serjana Muda dari UNAS Jakarta, dan setelah tidak lagi menjabat Ketua Umum PB HMI, atas rekomendasi Mohamad Natsir, Perdana Menteri Indonesia pada awal tahun 1950-an, Deliar Noer melanjutkan studi ke Cornell University di Ithaca, New York, Amerika Serikat, untuk memperoleh gelas MA (Master of Arts) pada 1960 dan Ph.D. (Doctor of Philosophy) pada 1963, langsung dibawah bimbingan akademik Prof. Dr. George McTurnan Kahin, seorang Indonesianist terkenal melalui karya klasiknya tentang nasionalisme dan revolusi di Indonesia. Melalui disertasi yang dituliskannya, "Gerakan Islam Modernis di Indonesia, 1900-1942", Deliar Noer merupakan orang Indonesia pertama yang memperoleh gelar Ph.D. dalam bidang Ilmu Politik dari Amerika Serikat.

Pada bulan April 1961, Deliar Noer melangsungkan pernikahannya di Amerika Serikat, dengan seorang gadis Mandailing, Zahara Daulay. Dari perkawinannya dengan Zahara Daulay, ia dikaruniai dua orang putra, yaitu: Muhammad Dian dan Muhammad bin Deliar Noer. Namun putranya yang kedua itu meninggal sewaktu masih kecil. Dan sepulang dari Amerika Serikat, pada tahun 1963, Deliar Noer menjadi Dosen di USU (Universitas Sumatera Utara). Di USU ini Deliar Noer hanya mengajar selama dua tahun, sebelum akhirnya diberhentikan oleh Syarif Thayeb, yang menjabat sebagai Menteri PTIP (Pendidikan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan), karena dituduh subversi dan dianggap kaki-tangan Amerika Serikat.

Penyebab lain, rejim Demokrasi Terpimpinnya Presiden Soekarno tidak senang dengan kehadiran dan peran Deliar Noer pada tahun 1960-an, mungkin juga, karena ia memang dekat hubungannya dengan tokoh-tokoh seperti Mohamad Hatta, Wakil Presiden RI yang mengundurkan diri sejak tahun 1956; dan Mohamad Natsir, mantan Perdana Menteri yang dikaitkan dengan peristiwa PRRI (Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia) di Sumatera pada akhir 1950-an dan awal 1960-an. Hubungan dekatnya dengan Mohamad Hatta, bahkan menjadikan Deliar Noer tidak hanya berusaha untuk mendirikan PDII (Partai Demokrasi Islam Indonesia) pada tahun 1960-an; tetapi juga ia menjadi penulis biografi yang otoritatif bagi mantan Wakil Presiden I Indonesia itu dan diterbitkan dengan judul "Mohamad Hatta: Biografi Politik" (1992).

Masa-masa awal kelahiran Orde Baru, 1966, ditandai oleh banyak harapan kepada pemerintah yang didominasi oleh tentara Indonesia. Deliar Noer pun sempat diangkat sebagai Rektor IKIP (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan) Jakarta, 1967-1974, namun kembali harus diberhentikan karena sikapnya yang kritis kepada penguasa Orde Baru, terkait peristiwa MALARI (Malapetaka 15 Januari) dan masalah beda tafsir politik dan kebijakan "partisipasi dalam pembangunan". Deliar Noer kemudian menjadi seorang "kembara ilmu", yang dibuang dari negerinya sendiri dan melanglang buana untuk mengukuhkan jatidiri sebagai INSANCITA akademis yang kritis, independen, kreatif, dan inovatif berdasarkan nilai-nilai ke-Islam-an dan ke-Indonesia-an. Ia lama menjadi Dosen Tamu di negeri Kanguru, Australia, untuk mengajar dan meneliti di ANU (Australian National University) dan Griffith University.

Memasuki tahun 1990-an, Deliar Noer kembali diminta untuk merestui dan mendukung kebadiran ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim se-Indonesia), yang dinabkodai oleh B.J. Habibie. Lagi, ia menunjukkan sikap kritis dan ketidaksetujuannya dengan fenomena "Islam-Politik" yang direkayasa oleh pemerintah Orde Baru. Dalam usianya yang genap 70 tahun, Deliar Noer kemudian menuliskan otobiografi yang tebal, berjudul "Aku Bagian Ummat, Aku Bagian Bangsa" (1996). Buku ini merekam perjalanan dan perjuangan hidup Deliar Noer, dari sejak lahir tahun 1926 hingga tahun 1990-an, sebuah mozaik dan legacy pemikiran yang kaya makna bagi para cendekiawan Muslim di Indonesia.

Akhirnya, pada tanggal 18 Juni 2008, Prof. Dr. Deliar Noer, M.A., mantan Ketua Umum PB HMI periode 1953-1955 dan cendekiawan Muslim yang banyak menghasilkan karya akademik ini, meninggal dunia di Jakarta, dalam usia 82 tahun. Kini organisasi HMI, termasuk para anggota, kader, dan alumninya di seluruh Indonesia, juga turut mendoakan semoga Allah SWT (Subhanahu Wa-Ta'ala) menerima iman, Islam, dan amal sholeh Pak Deliar Noer, serta menempatkan Allahyarham di sisi-Nya. Amin ya Robbal 'Alamin. [MAS].